BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap dampak signifikan *phubbing* terhadap pembentukan karakter pemuda di Gereja Toraja Jemaat Syalom Pasangkalua. *Phubbing*, yang didefinisikan sebagai tindakan mengabaikan orang lain demi fokus pada perangkat digital, terbukti mengakibatkan degradasi karakter yang serius pada generasi muda, bukan hanya sekadar masalah perilaku tetapi juga krisis pembentukan kepribadian Kristen yang utuh.

Adapun dampak *phubbing* terhadap karakter pemuda meliputi:

1. Karakter Acuh Tak Acuh dan Kurang Empati: *Phubbing* menyebabkan pemuda menjadi pasif dalam berinteraksi sosial, kehilangan kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan mengembangkan sikap individualistis yang bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan tentang kasih dan kepedulian terhadap sesama.
2. Karakter Tidak Bertanggung Jawab dan Mudah Teralihkan: Pemuda menunjukkan penurunan komitmen terhadap kewajiban spiritual seperti mendengarkan khotbah dengan khidmat, berpartisipasi aktif dalam ibadah, dan memenuhi tanggung jawab pelayanan gereja karena perhatian mereka terpecah oleh perangkat digital.

3. Karakter Antisosial dan Kurang Solidaritas: *Phubbing* mengikis karakter kebersamaan dan gotong royong yang menjadi ciri khas budaya Seko dan nilai Kristen. Pemuda menjadi lebih mementingkan dunia virtual daripada membangun relasi nyata dengan sesama anggota jemaat.
4. Karakter Tidak Menghargai Keluarga dan Otoritas: Dalam konteks keluarga, *phubbing* membentuk karakter yang tidak menghormati waktu bersama keluarga, mengabaikan komunikasi dengan orang tua, dan menunjukkan sikap rebellious terhadap nilai-nilai tradisional yang diajarkan dalam keluarga Kristen.

Persepsi majelis gereja, pemuda, anggota jemaat, dan masyarakat sekitar konsisten dalam memandang *phubbing* sebagai ancaman serius terhadap pembentukan karakter Kristen yang matang dan bertanggung jawab. Fenomena ini memerlukan penanganan komprehensif untuk mencegah degradasi karakter yang lebih parah pada generasi penerus gereja.

b. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran diajukan untuk mengatasi dampak negatif *phubbing*:

1. Saran untuk Gereja

Gereja dalam hal ini majelis gereja, perlu mengembangkan program khusus untuk menangani *phubbing* melalui pelatihan, seminar, dan konseling yang fokus pada peningkatan kesadaran dampak negatif

phubbing dan pembentukan kebiasaan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab. Hal ini diperlukan karena *phubbing* mengancam kualitas persekutuan, mengganggu ibadah, dan bertentangan dengan nilai-nilai Kristen tentang kasih terhadap sesama. Implementasinya dilakukan dengan mengadakan seminar bulanan tentang penggunaan teknologi bijak, membuat aturan *gadget* selama ibadah, dan menyediakan konseling khusus.

2. Saran untuk Guru Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen perlu mengintegrasikan materi etika digital yang mencakup dampak teknologi terhadap relasi sosial dan penerapan nilai-nilai kekristenan dalam interaksi digital. Langkah ini penting karena generasi digital native rentan terhadap dampak negatif *phubbing* yang menghambat pembelajaran dan pembentukan karakter Kristen. Pelaksanaannya melalui penyusunan modul etika digital, penggunaan metode pembelajaran interaktif, dan mengadakan kegiatan "*Digital Detox Day*" di sekolah.

3. Saran untuk keluarga

Keluarga perlu berperan aktif membina anak-anak dalam penggunaan teknologi dengan orang tua menjadi teladan dan menciptakan ruang komunikasi berkualitas. Peran ini krusial karena keluarga adalah lingkungan pertama yang membentuk pola perilaku anak, dan *phubbing* dapat merusak bonding keluarga serta menciptakan model perilaku

negatif. Pelaksanaannya melalui penetapan "*family time*" tanpa gadget, pembuatan kesepakatan keluarga tentang aturan smartphone, dan mengadakan aktivitas yang memperkuat komunikasi *face-to-face*.